

# Integrasi Nilai Islam dalam Etika Profesi Kedokteran: Kajian Literatur Kesehatan Islami

Mesri Ananta Winayah<sup>1</sup>, Salwaa Kaamilatun Nisa<sup>2</sup>, R.r Niramaya Sakuntala Laksono<sup>3</sup>, Moch. Ardin Setiawan<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>, Jurusan Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: salwaakaamilatun@gmail.com

## Kata Kunci:

Etika kedokteran, Islam, kode etik, tenaga kesehatan, maqashid syariah.

## Keywords:

Medical ethics, Islam, code of ethics, healthcare professionals, maqashid al-shariah.

## ABSTRAK

Etika medis adalah seperangkat pedoman moral yang mengatur perilaku tenaga kesehatan saat memberikan layanan kepada pasien. Dalam konteks Islam, etika medis tidak hanya didasarkan pada profesionalisme dan pengetahuan medis, tetapi juga berasal dari nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kode etik yang harus diikuti oleh tenaga kesehatan dan bagaimana kode etik tersebut selaras dengan ajaran Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah tinjauan literatur dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah, baik nasional maupun internasional, yang membahas prinsip-prinsip etika medis dan nilai-nilai

moral Islam. Temuan menunjukkan bahwa etika medis didasarkan pada empat prinsip moral utama: otonomi (menghormati hak pasien), kebaikan (melakukan kebaikan), tidak merugikan (menghindari kerugian), dan keadilan (kesetaraan). Dari perspektif Islam, prinsip-prinsip ini selaras dengan maqashid syariah, yaitu melindungi agama, kehidupan, akal, keturunan, dan harta. Etika medis Islam menekankan niat yang tulus, tanggung jawab, kejujuran, dan kasih sayang dalam melayani pasien. Seorang dokter Muslim tidak hanya dilihat sebagai praktisi medis, tetapi juga sebagai hamba Allah dan wakil-Nya, yang memiliki kewajiban untuk melindungi kehidupan manusia sebagai bentuk pengabdian kepada-Nya. Oleh karena itu, penerapan etika medis Islam diharapkan dapat membantu menciptakan layanan kesehatan yang profesional, manusiawi, dan berpedoman pada nilai-nilai moral.

## ABSTRACT

Medical ethics is a set of moral guidelines that govern the behavior of healthcare professionals when providing services to patients. In the context of Islam, medical ethics is not only based on professionalism and medical knowledge, but also comes from spiritual values found in the Quran and Hadith. This study aims to understand the ethical codes that healthcare workers should follow and how they align with Islamic teachings. The research method used is a literature review by examining various scientific sources, both national and international, that discuss medical ethics principles and Islamic moral values. The findings show that medical ethics is based on four main moral principles: autonomy (respecting the patient's rights), beneficence (doing good), non-maleficence (avoiding harm), and justice (fairness). From an Islamic perspective, these principles align with the maqashid syariah, which is to protect religion, life, intellect, lineage, and property. Islamic medical ethics emphasizes sincere intention, responsibility, honesty, and compassion in serving patients. A Muslim doctor is seen not only as a medical practitioner but also as a servant of God and a vicegerent, who has the duty to protect human life as a form of devotion to Him. Therefore, applying Islamic medical ethics is expected to help create professional, humane, and morally guided healthcare services.



## Pendahuluan

Etika kedokteran berfungsi sebagai panduan moral bagi tenaga kesehatan dalam menjalankan tugasnya melayani pasien. Seorang dokter tidak hanya perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan medis, tetapi juga harus memegang teguh nilai-nilai moral dan tanggung jawab sosial dalam setiap tindakan. Etika memastikan bahwa layanan kesehatan diberikan dengan empati dan integritas. Dengan demikian, profesionalisme seorang dokter mencerminkan keseimbangan antara kemampuan teknis dan kualitas manusiawi.

Dalam Islam, praktik kedokteran bukan hanya sekadar pekerjaan, tetapi juga merupakan bentuk ibadah dan pelayanan kepada Allah SWT. Tindakan seorang dokter dalam merawat dan menyelamatkan pasien dianggap sebagai amanah yang harus dijaga. Pelayanan kesehatan yang didasarkan pada nilai-nilai spiritual menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap kehidupan. Oleh karena itu, etika kedokteran Islam membimbing dokter untuk bekerja demi kebaikan dan berkah bagi sesama manusia.



Gambar 1. Pemetaan Prinsip Dasar Etika Kedokteran Islami

Pelayanan kesehatan merupakan tanggung jawab moral yang tidak hanya menjadi kewajiban pejabat pemerintah, tetapi juga kewajiban bagi setiap individu yang beragama. Di Indonesia, yang mayoritas penduduknya beragama Islam, nilai-nilai Islam memainkan peran penting dalam membentuk landasan etika profesi, termasuk

kedokteran. Bidang kedokteran memegang posisi penting sebagai sarana untuk melindungi dan meningkatkan kesehatan manusia. Hal ini sejalan dengan tujuan hukum Syariah, yang bertujuan untuk melindungi agama, kehidupan, akal, keturunan, dan harta benda.

Etika kedokteran Islam tidak hanya membahas isu moral secara umum, tetapi juga mencerminkan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Seorang dokter diharapkan memiliki karakter mulia, rasa tanggung jawab yang kuat, dan kasih sayang terhadap sesama manusia. Profesi ini dianggap sebagai bentuk ibadah sosial karena merawat kesehatan setara dengan menjaga kehidupan, yang merupakan amanah dari Allah SWT. Oleh karena itu, praktik kedokteran harus dilakukan dengan niat tulus demi kebaikan umat manusia (Nashichuddin et al., 2021).

Berdasarkan pandangan tersebut, penting untuk mengkaji bagaimana prinsip-prinsip etika Islam dapat diintegrasikan ke dalam praktik medis modern. Integrasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa profesionalisme dokter tetap sejalan dengan nilai-nilai spiritual dasar yang mereka anut. Dengan menggabungkan pengetahuan ilmiah dengan etika agama, layanan medis dapat memiliki dimensi moral yang lebih lengkap. Studi ini diharapkan dapat memperkuat hubungan antara tanggung jawab profesional dan nilai-nilai Islam di bidang kedokteran.

#### **Landasan Filosofis Etika Kedokteran Islami**

Dalam Islam, etika merupakan bagian penting dari iman dan karakter seorang Muslim. Nabi Muhammad SAW pernah bersabda bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, menunjukkan pentingnya moralitas dalam setiap aspek kehidupan. Oleh karena itu, setiap profesi, termasuk kedokteran, harus dijalankan dengan nilai-nilai moral yang tinggi. Etika kedokteran Islam mencakup hubungan antara dokter dan pasien, serta hubungan antara manusia dan Allah SWT, yang merupakan sumber kehidupan.

Prinsip-prinsip etika kedokteran Islam didasarkan pada maqāṣid al-syarī'ah, yang berarti melindungi agama, kehidupan, akal, keturunan, dan harta benda. Hal ini menunjukkan bahwa praktik kedokteran memiliki makna spiritual karena merupakan cara bagi manusia untuk merawat amanah kehidupan yang diberikan oleh Allah. Para ulama Muslim seperti Ibn Sina, Al-Razi, dan Al-Zahrawi memandang profesi kedokteran sebagai cara untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Melalui pelayanan dan penyembuhan mereka, mereka menunjukkan nilai-nilai manusiawi yang tinggi dalam praktik kedokteran (Hakim et al., 2021).

Selain itu, Al-Qur'an dalam Surah Al-Mā'idah, ayat 32, menyatakan bahwa menyelamatkan satu nyawa manusia sama berharganya dengan menyelamatkan seluruh umat manusia. Prinsip ini sejalan dengan nilai-nilai etika medis modern seperti tidak menimbulkan kerugian (non-maleficence) dan melakukan kebaikan (beneficence). Oleh karena itu, etika medis Islam tidak hanya sesuai dengan prinsip-prinsip medis modern tetapi juga menambahkan dimensi spiritual dalam praktik medis. Hal ini menjadikan profesi dokter sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab moral kepada Allah SWT.

## **Rumusan Masalah**

Penelitian ini berfokus pada dua aspek utama yang berkaitan dengan penerapan etika dalam profesi kedokteran. Pertama, penelitian ini mengkaji bentuk dan implementasi etika kedokteran yang harus diikuti oleh tenaga kesehatan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka. Kedua, penelitian ini meneliti bagaimana prinsip-prinsip etika kedokteran yang selaras dengan ajaran Islam dapat diintegrasikan ke dalam praktik kedokteran modern. Dengan membahas dua isu ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan antara profesionalisme kedokteran dan nilai-nilai etika Islam yang mendasarinya.

## **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan menguasai prinsip-prinsip dasar etika kedokteran secara umum, yang berfungsi sebagai pedoman bagi tenaga kesehatan dalam melaksanakan tugasnya. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkaji penerapan nilai-nilai etika kedokteran dari perspektif Islam, sehingga terdapat keselarasan antara standar profesional kedokteran dan prinsip-prinsip moral serta spiritual yang diajarkan dalam ajaran Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan etika profesi medis yang tidak hanya didasarkan pada kompetensi ilmiah tetapi juga memiliki nilai-nilai agama dan kemanusiaan.

## **Pembahasan**

Etika berasal dari kata Yunani “ethos,” yang berarti kebiasaan atau adat istiadat yang membimbing perilaku manusia. Dalam bidang filsafat, etika menyelidiki bagaimana manusia seharusnya bertindak berdasarkan prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar kehidupan pribadi dan sosial. Bidang ini telah berkembang menjadi dua bidang utama: etika normatif dan etika terapan. Etika normatif menetapkan prinsip-prinsip tentang tindakan apa yang benar, sementara etika terapan melihat bagaimana prinsip-prinsip ini diterapkan dalam bidang-bidang spesifik seperti kedokteran, bisnis, dan hukum.

Moral adalah seperangkat nilai dan aturan yang digunakan orang untuk menilai apakah suatu tindakan benar atau salah. Jika etika lebih berfokus pada ide dan teori, maka moral lebih praktis karena langsung berkaitan dengan perilaku nyata. Keduanya saling terhubung dan saling mendukung—etika menyediakan landasan untuk berpikir, sementara moral menunjukkan bagaimana ide-ide tersebut diimplementasikan dalam tindakan. Oleh karena itu, etika dapat dilihat sebagai kerangka filosofis untuk moralitas, dan moral adalah ekspresi nyata dari etika dalam tindakan manusia (Astutik, 2024).

## **Etika Profesi Kedokteran**

### ***Hakikat Etika Profesi Kedokteran***

Profesi kedokteran memikul tanggung jawab moral yang tinggi karena secara langsung mempengaruhi aspek-aspek kehidupan dan keselamatan manusia. Seorang dokter tidak hanya diharapkan memiliki keterampilan ilmiah yang kuat, tetapi juga menunjukkan kepekaan moral dalam memberikan perawatan kepada pasien. Oleh karena itu, etika kedokteran berfungsi sebagai

panduan dalam melaksanakan praktik kedokteran berdasarkan integritas dan kejujuran. Prinsip-prinsip ini menekankan pentingnya menghormati martabat manusia dalam setiap tindakan medis. (Susanti & Riskiyah, 2022; Ilham & Latifah, 2025)

### ***Kode Etik Kedokteran Indonesia (KODEKI)***

Di Indonesia, perilaku profesional dokter diatur oleh Kode Etik Kedokteran Indonesia (KODEKI), yang berfungsi sebagai acuan utama dalam praktik kedokteran. Kode ini berperan sebagai panduan moral dan standar profesional yang harus diikuti oleh semua tenaga kesehatan. Melalui KODEKI, ditekankan bahwa profesi kedokteran tidak hanya didasarkan pada pengetahuan ilmiah, tetapi juga mencakup dimensi etika dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, setiap dokter diharapkan melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab terhadap pasien, masyarakat, dan Tuhan Yang Maha Kuasa.

### ***Prinsip-Prinsip Etika Kedokteran Menurut Beauchamp dan Childress***

Beauchamp dan Childress memperkenalkan empat prinsip moral dasar yang menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan etis di bidang kedokteran. Prinsip pertama adalah otonomi, yang berfokus pada penghormatan terhadap hak pasien untuk membuat pilihan medis mereka sendiri. Prinsip kedua adalah beneficence, yang mengharuskan dokter selalu bertindak demi kepentingan terbaik pasien dan memberikan perawatan yang memberikan manfaat. Prinsip ketiga adalah non-maleficence, artinya dokter harus menghindari tindakan apa pun yang dapat merugikan atau menyebabkan kerugian bagi pasien. Terakhir, prinsip keadilan menuntut agar semua pasien menerima perlakuan yang adil dan setara tanpa diskriminasi.

### ***Pelanggaran Etika dan Sanksinya***

#### ***Bentuk Pelanggaran Etika***

Pelanggaran kode etik medis dapat terjadi dalam dua cara: baik melalui pelanggaran etika semata-mata maupun yang juga mengakibatkan konsekuensi hukum. Tindakan-tindakan ini biasanya melibatkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai profesional yang diharapkan dari tenaga medis. Contohnya meliputi praktik kedokteran tanpa izin yang sah, penggunaan gelar yang tidak tepat, perlakuan buruk terhadap pasien, dan pelaksanaan prosedur medis tanpa keterampilan yang memadai. Oleh karena itu, setiap pelanggaran etika menunjukkan kegagalan dalam tanggung jawab moral dan integritas yang diharapkan dari seorang dokter.

#### ***Mekanisme Penegakan dan Sanksi Etik***

Di Indonesia, Dewan Etika Kedokteran (MKEK) menangani dan menyelesaikan kasus pelanggaran etika kedokteran. Badan ini memiliki wewenang untuk menyelidiki dan menjatuhkan sanksi moral terhadap dokter yang terbukti melanggar etika kedokteran. Sanksi yang dapat dijatuhkan meliputi peringatan, bimbingan, penangguhan sementara izin praktik kedokteran, atau penangguhan keanggotaan dari organisasi profesi. Prosedur ini diterapkan untuk menjaga

kepercayaan publik terhadap profesi kedokteran dan memastikan bahwa praktik kedokteran dilakukan dengan standar etika dan integritas yang tinggi.

## **Etika Kedokteran dalam Perspektif Islam**

### ***Landasan Etika Kedokteran Islam***

Etika kedokteran Islam didasarkan pada empat sumber utama hukum Islam: Al-Qur'an, Sunnah, konsensus (ijma'), dan penalaran analogis (qiyas). Prinsip-prinsip etika ini dirancang untuk menjaga keseimbangan dan memastikan kesejahteraan manusia yang berkelanjutan sesuai dengan tujuan hukum Islam (maqāṣid al-syarī'ah). Tujuan utamanya adalah melindungi lima aspek kehidupan yang penting: agama (ḥifz al-dīn), kehidupan (ḥifz al-nafs), akal (ḥifz al-'aql), keturunan (ḥifz al-nasl), dan harta (ḥifz al-māl). Oleh karena itu, setiap praktik medis dalam Islam harus selaras dengan prinsip-prinsip perlindungan ini sebagai cara untuk melayani Allah SWT (Amiruddin, 2024).

### ***Prinsip-Prinsip Etika Kedokteran Islam***

Prinsip-prinsip dasar etika medis dalam Islam mencakup nilai-nilai seperti belas kasihan, keadilan, kejujuran, dan ketulusan dalam tindakan yang dilakukan semata-mata demi Allah SWT. Nilai-nilai ini membimbing seorang dokter untuk menjalankan profesinya tidak hanya demi keuntungan duniawi, tetapi sebagai bentuk ibadah dan pelayanan kepada Pencipta. Dalam pandangan Islam, praktik medis harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab moral dan spiritual. Oleh karena itu, Islam menolak tindakan medis yang bertentangan dengan hukum agama, seperti eutanasia, aborsi tanpa alasan yang sah, dan perlakuan diskriminatif terhadap pasien.

### ***Nilai Spiritual dalam Praktik Kedokteran***

Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Maidah [5]: 32, menyatakan bahwa siapa pun yang menyelamatkan nyawa seorang manusia, seolah-olah ia telah menyelamatkan seluruh umat manusia. Ayat ini menjadi landasan teologis bahwa merawat dan melindungi kehidupan merupakan bentuk ketaatan kepada Allah. Oleh karena itu, dalam Islam, praktik kedokteran tidak dipandang sekadar sebagai profesi duniawi. Ia juga dianggap sebagai tindakan ibadah sosial yang memiliki nilai spiritual dan mendatangkan pahala dari Allah.

## **Tokoh-Tokoh Inspiratif Kedokteran Islam**

### ***Ibnu Sina (Avicenna)***

Ibnu Sina adalah tokoh penting yang menulis karya besar berjudul Al-Qanun fi al-Thibb, yang memainkan peran penting dalam perkembangan sistem medis modern. Dalam pemikirannya, ia menekankan hubungan erat antara ilmu kedokteran dan filsafat moral. Bagi beliau, praktik kedokteran tidak hanya berkaitan dengan tubuh fisik, tetapi juga mencakup aspek etika dan spiritual. Oleh karena itu, kedokteran dipandang sebagai upaya untuk menjaga keseimbangan antara tubuh dan pikiran seseorang (Alamsyah & Ismail, 2023).

**Al-Razi (Rhazes)**

Al-Razi adalah seorang dokter dan kimiawan terkenal pada masa kejayaan peradaban Islam. Ia dikenal karena pendekatan ilmiahnya, yang menekankan pentingnya pengamatan dan eksperimen dalam praktik kedokteran. Dengan metode ini, Al-Razi membantu memperkenalkan penggunaan teknik praktis dan berbasis bukti dalam kedokteran. Karyanya membantu menjadikan ilmu kedokteran Islam lebih logis dan didasarkan pada bukti ilmiah yang nyata (Hakim et al., 2021; Hidayat et al., 2022).

**Ibn al-Nafis**

Ibn al-Nafis memberikan kontribusi penting dalam studi fisiologi dengan menemukan cara darah bersirkulasi di paru-paru. Penemuannya ini jauh lebih awal daripada ide-ide serupa yang dikenal dalam kedokteran Barat. Hal ini menunjukkan bahwa ilmuwan Muslim memiliki pemahaman yang mendalam tentang anatomi dan fungsi tubuh manusia. Karyanya merupakan contoh yang jelas tentang kemajuan ilmiah dalam kedokteran Islam, yang didasarkan pada pengamatan dan analisis yang cermat (Puspitasari, 2022).

**Al-Zahrawi (Abulcasis)**

Al-Zahrawi dikenal sebagai tokoh penting yang meletakkan dasar bagi perkembangan bedah modern dan menciptakan banyak alat medis yang digunakan dalam praktik bedah. Karyanya yang terkenal, *Al-Tasrif*, menjadi referensi utama di bidang bedah selama berabad-abad. Melalui karya ini, ia menunjukkan bagaimana keterampilan teknis dan nilai-nilai manusiawi dapat bersinergi di dunia kedokteran. Pemikirannya menekankan bahwa keterampilan medis harus selalu disertai dengan tanggung jawab moral terhadap pasien (Said et al., 2025).

**Kesimpulan dan Saran**

Etika kedokteran berfungsi sebagai panduan moral dan profesional bagi tenaga kesehatan dalam menjalankan tugasnya. Dalam Islam, etika ini melampaui profesionalisme dan mencakup dimensi spiritual sebagai bentuk pelayanan kepada Allah SWT. Nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, kejujuran, dan tanggung jawab moral menjadi landasan dalam memberikan layanan kesehatan. Oleh karena itu, tenaga medis, terutama dokter Muslim, perlu menginternalisasi prinsip-prinsip etika kedokteran Islam agar praktik mereka mencerminkan keseimbangan antara pengetahuan ilmiah dan nilai-nilai manusiawi. Institusi pendidikan kesehatan juga diharapkan memperkuat kurikulum etika berbasis Islam guna mengembangkan tenaga medis yang tidak hanya kompeten secara ilmiah tetapi juga memiliki karakter mulia dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat.

**Daftar Pustaka**

Alamsyah, N., & Ismail, I. (2023). Kajian Komparatif Atas Larangan Praktek Euthanasia: Perspektif Etika Kedokteran Dan Etika Islam. *El-Waroqoh : Jurnal Ushuluddin Dan*

- Filsafat*, 7(2), 196. <https://doi.org/10.28944/el-warqoh.v7i2.1358>
- Amiruddin, M. (2024). *Membahasakan kaidah Ushul Fiqh saat pembimbingan integrasi keislaman dalam tugas akhir mahasiswa Farmasi* (23185). <https://repository.uin-malang.ac.id/23185/>
- Astana, J. R. A., Ridha, Z., & Syahputra, A. R. (2023). Pandangan Islam Terhadap Karakteristik Kedokteran Gigi. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(5), 1014–1019.
- Astutik, F. (2024). Sebuah Systematic Literature Review mengenai penerapan Islamic minfullness pada kesehatan mental. *Sebuah Systematic Literature Review ...*, 4(April). <https://doi.org/10.55352/bki.v4i1.947>
- Alamsyah, N., & Ismail, I. (2023). Kajian Komparatif Atas Larangan Praktek Euthanasia: Perspektif Etika Kedokteran Dan Etika Islam. *El-Waroqoh : Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat*, 7(2), 196. <https://doi.org/10.28944/el-warqoh.v7i2.1358>
- Amiruddin, M. (2024). *Membahasakan kaidah Ushul Fiqh saat pembimbingan integrasi keislaman dalam tugas akhir mahasiswa Farmasi* (23185). <https://repository.uin-malang.ac.id/23185/>
- Astutik, F. (2024). Sebuah Systematic Literature Review mengenai penerapan Islamic minfullness pada kesehatan mental. *Sebuah Systematic Literature Review ...*, 4(April). <https://doi.org/10.55352/bki.v4i1.947>
- Hakim, A., Indrawijaya, Y. Y. A., Muti'ah, R., Ma'arif, B. Z. A., Dewi, T. D. D., Nastiti, G. P., Maulina, N., Walidah, Z., Firdausy, A. F., Inayatilah, F. R., Wijaya, D., Syariffudin, S., Muchlas, L. A., Geni, W. S., Amiruddin, M., Purwaningsih, F. E., Rahmadani, N., & Guhir, A. M. (2021). *ENSIKLOPEDIA ILMU FARMASI: Mengenal Dunia Pendidikan Kefarmasian Mulai Dari Ilmu Dasar Hingga Terapan*. In *UIN Maliki Press* (Vol. 1, Issue 1). <https://repository.uin-malang.ac.id/9839/>
- Hidayat, H., Amiruddin, M., Aktifa, A. F., Haryadi, M. C., & Azzahra, N. (2022). Terapi Bekam (Hijamah) dalam Perspektif Islam dan Medis. *Proceedings of International Pharmacy Ulul Albab Conference and Seminar (PLANAR)*, 2(1), 77. <https://doi.org/10.18860/planar.v2i0.2129>
- Ilham, I., & Latifah, L. (2025). Etika Profesi Tenaga Kesehatan dalam Perspektif Islam. *JIKES: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(1), 72–80.
- Nashichuddin, A., Susanti, N., Listiyana, A., Toifah, N., Amiruddin, M., Ria, R. D. A., Rachmawati, E., Novianto, M. R., Kusuma, Y. I., Dewi, T. J. D., & Annisa, R. (2021). *Pedoman Integrasi Islam Sains Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan* (N. Toifah, A. Listiyana, & N. Susanti (eds.); 1st ed.). <https://repository.uin-malang.ac.id/21908/>
- Puspitasari, R. (2022). Pola Hidup Sehat Menurut Al-Qur'an:(Kajian Maudhu'i Terhadap Ayat-ayat Kesehatan). *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 8(1), 133–163. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v8i1.268>
- Said, M., Fatmawati, A. D., & Amiruddin, M. (2025). Abbasid Era and the Dynamics of Medical Science. *Journal of World Future Medicine, Health and Nursing*, 3(2), 203–212. <https://doi.org/10.70177/health.v3i2.1894>
- Susanti, N., & Riskiyah, R. (2022). Integrasi Nilai Islam dalam Kurikulum Pendidikan Kedokteran. *Journal of Islamic Medicine*, 6(1), 11–20. <https://doi.org/10.18860/jim.v6i1.15693>
- Hakim, A., Indrawijaya, Y. Y. A., Muti'ah, R., Ma'arif, B. Z. A., Dewi, T. D. D., Nastiti, G. P.,

- Maulina, N., Walidah, Z., Firdausy, A. F., Inayatilah, F. R., Wijaya, D., Syariffudin, S., Muchlas, L. A., Geni, W. S., Amiruddin, M., Purwaningsih, F. E., Rahmadani, N., & Guhir, A. M. (2021). ENSIKLOPEDIA ILMU FARMASI: Mengenal Dunia Pendidikan Kefarmasian Mulai Dari Ilmu Dasar Hingga Terapan. In *UIN Maliki Press* (Vol. 1, Issue 1). <https://repository.uin-malang.ac.id/9839/>
- Nashichuddin, A., Susanti, N., Listiyana, A., Toifah, N., Amiruddin, M., Ria, R. D. A., Rachmawati, E., Novianto, M. R., Kusuma, Y. I., Dewi, T. J. D., & Annisa, R. (2021). *Pedoman Integrasi Islam Sains Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan* (N. Toifah, A. Listiyana, & N. Susanti (eds.); 1st ed.). <https://repository.uin-malang.ac.id/21908/>
- Said, M., Fatmawati, A. D., & Amiruddin, M. (2025). Abbasid Era and the Dynamics of Medical Science. *Journal of World Future Medicine, Health and Nursing*, 3(2), 203–212. <https://doi.org/10.70177/health.v3i2.1894>